

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Siswa khususnya pada jenjang sekolah dasar dan sederajat berada pada tahap perkembangan yang sensitif terhadap berbagai pengaruh sehingga lebih mudah dibimbing, diarahkan, dan ditanamkan kebiasaan positif termasuk kebiasaan menjaga kebersihan diri (*personal hygiene*). Namun, pada tahap ini siswa masih rentan terhadap penyakit seperti diare, infeksi saluran pernapasan, dan cacangan karena kondisi air dan sanitasi di sekolah yang buruk (Jasper et al., 2012). Sementara *Sommer et al.*, (2016) menyebutkan *menarche* (haid pertama) anak perempuan rata – rata terjadi pada rentang usia 10 – 14 tahun. Keterbatasan fasilitas sanitasi seperti tidak tersedianya ruang ganti pembalut menyebabkan ketidaknyamanan dan berpengaruh terhadap kehadiran siswa di sekolah. Oleh karena itu, akses WASH menjadi aspek penting dalam mendukung kesehatan dan keberlangsungan proses pembelajaran di sekolah dasar.

Seperti yang disampaikan *Nisa et al.* (2024) lingkungan sekolah yang baik sangat penting untuk mendukung sistem belajar di sekolah. Belajar di lingkungan yang aman, sehat, dan bersih dapat meningkatkan kenyamanan, fokus, dan kesehatan fisik dan mental siswa. Akses WASH merupakan salah satu faktor pendukung mewujudkan sekolah sehat yang berfokus pada kesehatan dan kualitas lingkungan. Akses WASH adalah komponen yang penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif. Secara umum, sekolah di wilayah perkotaan cenderung memiliki infrastruktur yang memadai, ketersediaan air dominan stabil, dan sistem sanitasi yang lebih terkelola. Sebaliknya, sekolah di wilayah perdesaan masih menghadapi berbagai keterbatasan, seperti minimnya akses air bersih, fasilitas sanitasi yang tidak memadai, serta keterbatasan pendanaan dan kelembagaan.

Keterbatasan akses terhadap *Water, Sanitation, and Hygiene* (WASH) berdampak signifikan, terutama bagi peserta didik di sekolah yang berada di wilayah dengan keterbatasan infrastruktur dasar. Sebagai bagian dari komitmen terhadap *Sustainable Development Goals* (SDGs), Indonesia menempatkan akses air bersih dan sanitasi sebagai prioritas pada tujuan ke-6 yaitu menjamin ketersediaan dan pengelolaan air bersih serta sanitasi yang berkelanjutan bagi semua (Kusumaningtiar, et al., 2024). Data nasional menunjukkan kondisi sanitasi di sekolah dasar masih belum ideal. Menurut *Ardillah et al.*, (2021) berdasarkan data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2018, rasio jamban dengan siswa masih belum memenuhi standar yaitu 1:96 untuk siswa laki-laki (ideal 1:60) dan 1:86 untuk siswi (ideal 1:50). Selain itu, sekitar 12,93% sekolah belum memiliki jamban, dan sekitar 36% belum memiliki akses air bersih. Secara keseluruhan, indeks sanitasi sekolah dasar masih tergolong rendah dibandingkan jenjang pendidikan lainnya.

Indikator akses WASH berdasarkan SDGs diklasifikasikan menjadi tiga kategori yaitu akses dasar, akses terbatas, dan tanpa akses. Akses dasar diartikan bahwa sekolah memiliki akses air/sumber air layak dan cukup, akses jamban yang layak dan terpisah dengan kondisi baik, serta memiliki sarana cuci tangan dengan sabun dan air mengalir. Sekolah dengan akses terbatas didefinisikan dengan sumber air layak namun tidak cukup, jamban layak namun tidak terpisah dan kondisinya rusak, serta memiliki sarana cuci tangan tanpa sabun. Sedangkan sekolah tanpa akses WASH artinya sekolah tidak memiliki sumber air dan jamban (jamban tidak layak), serta sekolah tanpa sarana cuci tangan (Hakim et al., 2020).

Pemerintah telah menetapkan indikator sanitasi dasar di sekolah meliputi akses air/sumber air layak dan cukup, jamban yang layak dan terpisah dengan kondisi baik, serta memiliki sarana cuci tangan dengan sabun. Namun, melalui *Dashboard* Dapodik Sanitasi Sekolah kabupaten Buleleng periode semester ganjil tahun 2021/2022 menunjukkan bahwa dari 467 sekolah dasar di kabupaten Buleleng tercatat hanya 61% sekolah yang memiliki akses sanitasi dasar, 23% sekolah dengan akses sanitasi terbatas, dan 14% tidak memiliki akses sanitasi. Untuk akses air, terdapat 81% sekolah dengan akses air dasar,

10% akses air terbatas, dan 8% sekolah tidak ada akses air. Sementara akses kebersihan/*hygiene* merupakan indikator akses WASH dengan persentase tertinggi yaitu 83% sekolah dasar di kabupaten Buleleng sudah memiliki akses *hygiene* dasar, 15% dengan akses *hygiene* terbatas, serta hanya 1% sekolah tidak memiliki akses *hygiene*. Sehingga dapat diketahui fasilitas akses WASH di sekolah masih belum maksimal untuk mencapai target SDGs poin 6 di tahun 2030.

Dari perspektif manajemen lingkungan, keterbatasan akses WASH dapat berdampak pada kebersihan lingkungan sekolah serta meningkatkan risiko penyakit yang pada akhirnya dapat memengaruhi kehadiran siswa dan proses pembelajaran. Lingkungan sekolah yang tidak sehat juga dapat menurunkan kenyamanan belajar siswa. Oleh karena itu, integrasi prinsip manajemen lingkungan dalam penyediaan fasilitas WASH menjadi penting untuk mendukung keberlanjutan kesehatan dan kualitas pendidikan. Hal ini sejalan dengan kebijakan pemerintah periode 2024–2029 melalui program peningkatan layanan sekolah sehat dalam astacita 4 yaitu menekankan peningkatan pendidikan dan kesehatan, termasuk layanan sekolah sehat sebagai dasar pembentukan SDM unggul dan berdayasaing tinggi.

Beberapa penelitian tentang kesehatan lingkungan sekolah di Indonesia telah dilakukan di antaranya studi tentang praktik manajemen kebersihan menstruasi dan ketidakhadiran siswa dengan hasil sebagian besar responden memiliki praktik manajemen kebersihan menstruasi yang kurang baik dan sekitar 11% siswi tidak masuk sekolah saat menstruasi. Faktor-faktor seperti tinggal di daerah pedesaan, rendahnya pengetahuan tentang menstruasi, serta persepsi negatif terhadap menstruasi berkontribusi signifikan terhadap kondisi tersebut (Davis et al., 2018). Sementara *Safitri* (2020) mengenai kondisi sanitasi di sekolah dasar di Kecamatan Gunungpati menunjukkan bahwa meskipun seluruh sekolah telah memiliki akses air bersih yang terlindungi, kualitas fasilitas sanitasi masih belum sepenuhnya memenuhi standar, terutama terkait jumlah jamban yang tidak memadai serta fasilitas cuci tangan yang tidak selalu dilengkapi sabun. Sementara itu, penelitian *Erian Fatria et al.* (2023) menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar sekolah telah memiliki akses air

bersih dan fasilitas sanitasi, kondisi kebersihan toilet serta higienitas lingkungan sekolah masih perlu ditingkatkan untuk mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang sehat.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah mengkaji kondisi sanitasi dan kebersihan lingkungan sekolah, namun penelitian tersebut kebanyakan masih berfokus pada aspek fasilitas atau perilaku kebersihan secara umum dan belum banyak yang secara khusus mengidentifikasi profil akses WASH di sekolah dasar berdasarkan kategori akses WASH (akses dasar, akses terbatas, dan tanpa akses) serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi implementasinya pada konteks wilayah yang berbeda.

Selain itu, kajian yang mengaitkan kondisi akses WASH di sekolah dengan implikasinya terhadap kehadiran siswa dalam proses pembelajaran masih relatif terbatas, khususnya pada konteks sekolah dasar di Kabupaten Buleleng. Padahal perbedaan karakteristik wilayah antara sekolah di daerah perkotaan dan perdesaan berpotensi memengaruhi ketersediaan infrastruktur sanitasi, pengelolaan fasilitas kebersihan, serta dukungan kelembagaan dalam penyediaan sarana WASH di sekolah. Kondisi tersebut dapat berdampak pada kenyamanan siswa selama berada di lingkungan sekolah dan secara tidak langsung mempengaruhi keberlanjutan sistem pembelajaran.

Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil akses WASH pada sekolah dasar di wilayah perdesaan dan perkotaan, menganalisis hubungan antara akses WASH dengan kehadiran siswa dan prestasi akademik siswa sebagai salah satu indikator penting untuk mendukung terciptanya lingkungan belajar yang sehat dan kondusif, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan WASH di sekolah dasar.

Dengan demikian, hasil penelitian yang didapatkan diharapkan sebagai dasar upaya peningkatan layanan dasar WASH secara berkelanjutan, serta mendukung pencapaian SDGs tujuan ke-6 tahun 2030 terkait ketersediaan air minum yang aman dan terjangkau, serta sanitasi dan kebersihan yang layak dan merata bagi semua. Selain itu, penelitian ini sejalan dengan kebijakan pemerintah dalam peningkatan kualitas pendidikan dan kesehatan melalui

program sekolah sehat. Sehingga luaran penelitian yang direncanakan yaitu satu artikel pada jurnal nasional terakreditasi “Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat” terindeks Sinta 2 diterbitkan oleh Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Masih terdapat kesenjangan fasilitas akses *Water, Sanitation, and Hygiene* (WASH) antara sekolah di wilayah perdesaan dan perkotaan.
2. Kondisi sanitasi dasar di sekolah dasar masih belum sepenuhnya memenuhi standar yang ditetapkan serta belum mencapai target *Sustainable Development Goals* (SDGs) poin 6 tahun 2030.
3. Ketersediaan dan kualitas fasilitas WASH di sekolah belum sepenuhnya mendukung penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) secara optimal di lingkungan sekolah.
4. Keterbatasan fasilitas WASH di sekolah berpotensi mempengaruhi kenyamanan dan kesehatan siswa yang dapat berdampak pada kehadiran siswa dan prestasi akademik siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk menjaga fokus kajian serta memastikan data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada beberapa aspek berikut:

1. Penelitian dilaksanakan pada sekolah dasar yang berlokasi di wilayah perdesaan dan perkotaan di Kecamatan Buleleng.
2. Kajian difokuskan pada akses WASH di sekolah dasar meliputi ketersediaan sumber air bersih, fasilitas sanitasi (toilet) yang layak dan terpisah berdasarkan jenis kelamin, serta sarana cuci tangan yang dilengkapi sabun dan air mengalir.

3. Akses WASH dikategorikan berdasarkan tiga layanan yaitu akses dasar, akses terbatas, dan tanpa akses.
4. Analisis dibatasi pada hubungan antara akses WASH dengan kehadiran siswa dan prestasi akademik siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan penelitian yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah profil akses WASH pada sekolah dasar di wilayah perdesaan dan perkotaan di Kecamatan Buleleng?
2. Apakah terdapat hubungan antara akses WASH dengan kehadiran siswa dan prestasi akademik siswa?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan akses WASH pada sekolah dasar di wilayah perdesaan dan perkotaan di Kecamatan Buleleng?

1.5 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah dirumuskan, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui profil akses WASH pada sekolah dasar di wilayah perdesaan dan perkotaan di Kecamatan Buleleng.
2. Menganalisis hubungan antara akses WASH dengan kehadiran siswa dan prestasi akademik siswa.
3. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan akses WASH pada sekolah dasar.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun praktik pengelolaan lingkungan dengan manfaat sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan berkontribusi dalam pengembangan kajian mengenai hubungan antara akses WASH di sekolah dasar dengan kehadiran dan prestasi akademik siswa. Selain itu juga memperkuat konsep Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan menunjukkan pengaruh keterbatasan fasilitas sanitasi dalam konteks perbedaan wilayah perdesaan dan perkotaan terhadap aktivitas belajar siswa.

1.6.2 Manfaat Praktis

Di samping nilai akademiknya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang bermanfaat bagi para pemangku kepentingan dalam pengelolaan pendidikan dasar.

1. Bagi Siswa

Meningkatkan kenyamanan dalam beraktivitas di sekolah melalui penyediaan akses WASH yang layak sehingga dapat menurunkan ketidakhadiran dan meningkatkan prestasi akademik.

2. Bagi Guru

Dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam memahami hubungan antara kondisi fasilitas WASH dengan kehadiran serta konsentrasi belajar siswa. Pemahaman tersebut diharapkan dapat mendorong keterlibatan guru dalam membangun budaya hidup bersih dan sehat di sekolah termasuk melalui pengawasan, pemeliharaan, dan pemanfaatan fasilitas WASH secara optimal.

3. Bagi Sekolah

Memberikan manfaat sebagai dasar evaluasi dan perencanaan dalam pengelolaan fasilitas WASH termasuk penguatan program sekolah sehat, pengajuan pendanaan, dan kerja sama dengan pihak terkait.

1.6.3 Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam upaya pengelolaan lingkungan sekolah yang lebih baik melalui peningkatan akses WASH, sehingga tercipta kondisi belajar yang mendukung kehadiran dan prestasi akademik siswa. Selain itu, hasil penelitian ini juga relevan dalam mendukung pencapaian program Sekolah Sehat dan target SDGs, khususnya Tujuan 6 mengenai akses air bersih dan sanitasi yang berkelanjutan.

